

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Keagenan

Sebagai agen dibutuhkan relasi manajemen dan prinsipal dengan pemegang saham yang dimuat didalam teori keagenan. Untuk kepentingan pemegang saham, maka pihak yang dikontrak oleh pemegang saham terdapat didalam manajemen. Jensen dan Meckling dalam Endrianto (2010) berpendapat bahwa untuk pengendalian sumber daya dan mengurus penggunaan antara manajer (agen) dengan pemilik sumber daya ekonomis (prinsipal) didalam pengertian perusahaan merupakan kumpulan kontrak terdapat teori agensi mengenai hubungan teori keagenan. Dengan dikelolanya perusahaan oleh tenaga profesional, maka dapat terwujudnya tujuan dari dilakukan pemisahan tugas didalam teori keagenan mengenai pengelolaan perusahaan dengan biaya yang sangat efisien dan keuntungan yang besar diperoleh pemilik perusahaan.

Meisser (2006) berpendapat bahwa banyak informasi mengenai posisi operasi entitas dari pemilik dengan posisi keuangan yang sebenarnya terjadi termasuk kedalam informasi asimetri (*asymmetry information*) atau disebut dengan dua permasalahan yang diakibatkan dari hubungan keagenan ini. Manajemen bertindak tidak sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan akibat tidak samanya tujuan merupakan permasalahan kedua yang biasa disebut dengan yaitu konflik kepentingan (*conflict of interest*).

Maka dari itu, diperlukan peran auditor untuk mengatasi masalah yang muncul akibat teori keagenan. Antara pemegang saham (laporan keuangan) dan manajemen (agen), auditor dianggap sebagai pihak independen yang bersifat netral yang dapat mengurangi terjadinya *conflict*

of interest dan *asymmetry information* sebagai pemegang saham (prinsipal) dan manajemen (agen) sebagai penyedia informasi (laporan keuangan).

Perbedaan antara pemegang saham dan manajemen dapat terjadi akibat dari teori keagenan yang diterapkan. Jensen dan Mekling (2010) berpendapat bahwa antara kepentingan pemegang saham dengan kepentingan manajemen dapat diselaraskan untuk penyelesaian masalah melalui minimalisasi suatu mekanisme pengawasan.

Teori keagenan sendiri memiliki pengaruh dalam variabel penelitian ini ketika manajemen (agen) menunjuk auditor untuk mengaudit laporan keuangan yang akan diserahkan ke pemegang saham (principal) maka setelah itu manajemen harus memberikan *fee* audit dari hasil kinerja auditor dalam mengaudit laporan keuangan tersebut. Kemudian dengan proses pengauditan tersebut ada beberapa faktor yang mempengaruhi baik dari ukuran perusahaan, risiko perusahaan, kompleksitas perusahaan, dan Afiliasi KAP.

2.2 Audit

Komunikasi hasil kepada pihak yang memiliki kepentingan, meningkatkan kesesuaian antara asersi dengan kriteria yang telah diterapkan dari peristiwa ekonomi secara objektif, serta mengevaluasi dan mendapatkan bukti-bukti yang berhubungan dengan proses asersi tersebut merupakan proses sistematis yang dijalankan oleh seorang audit. Agoes (2012) berpendapat bahwa untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut, maka audit bertugas untuk mencari bukti pendukung, catatan, serta pembukuan manajemen yang dilakukan oleh pihak independen melalui pemeriksaan secara sistematis dan kritis, terhadap laporan keuangan yang disusun oleh manajemen.

Mulyadi (2014) berpendapat bahwa penyampaian hasil-hasil kepada pemakai yang memiliki kepentingan, penetapan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang ada, serta untuk mengevaluasi dan memperoleh bukti secara objektif mengenai kejadian dan kegiatan ekonomi merupakan suatu proses sistematis dari audit. Dapat disimpulkan bahwa untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut kepada pihak yang berkepentingan, maka pihak independen perlu melakukan suatu proses pemeriksaan laporan keuangan secara cermat dan sistematis.

2.2.1 Tujuan Audit

Pihak independen yang dapat memberi pendapat yang wajar mengenai isi dari laporan keuangan tersebut dibutuhkan dalam menciptakan keselarasan antara kepentingan pemegang saham dan manajemen. Dimulai dari pengamanan aktivitas, menentukan keandalan dari informasi laporan keuangan, hukum dan regulasi, rencana, ketaatan dengan kebijakan, serta prosedur merupakan hal yang ditujukan kepada audit untuk bekerja.

Tuanakota (2014) berpendapat bahwa dari pemakai laporan keuangan yang dituju pada laporan keuangan tersebut merupakan salah satu cara mengangkat tingkat kepercayaan pada tujuan audit yang ada. Segala hal secara material sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku terhadap laporan keuangan yang disusun merupakan tujuan lain yang ingin dicapai melalui pemberian opini oleh auditor.

Selanjutnya Arens et.al (2015) berpendapat bahwa laporan keuangan secara wajar dalam setiap kriteria yang ada dapat sesuai dengan kerangka kerja akuntansi yang berlaku yang diberikan oleh auditor serta disediakan dari pemakai laporan keuangan merupakan tujuan audit yang lainnya. Laporan keuangan yang dipakai pengguna yang bersangkutan melalui pendapat auditor ini diharapkan dapat menambah tingkat keyakinan mereka.

2.3 *Fee Audit*

Dari hal yang telah dikerjakan pastinya auditor berharap imbalan sesuai dalam menjalankan tugasnya sebagai auditor. Gammal (2012) berpendapat bahwa untuk proses *auditee* / audit kepada perusahaan akan dibebankan kedalam upah (jumlah biaya) yang dinamakan *fee* audit. Dalam menjalankan tugasnya, auditor dapat memotivasi diri melalui *fee* audit tersebut.

Selanjutnya Sukrisno Agoes (2013) berpendapat bahwa struktur biaya KAP yang dipertimbangkan untuk profesional lainnya dan yang bersangkutan, keahlian tinggi untuk menyelesaikan tugas tersebut, kompleksitas jasa yang ditawarkan, sampai risiko dari penugasan merupakan beberapa kriteria yang dipertimbangkan untuk besar biaya yang akan diterima seorang audit. Dalam menentukan *fee* audit, akuntan publik harus memperhatikan tahapan pekerjaan audit yaitu tahapan perencanaan audit, tahap pelaksanaan audit, dan tahap pelaporan. Kemudian dalam menetapkan *fee* audit akuntan publik juga harus mempertimbangkan hal – hal sebagai berikut :

- Kebutuhan klien
- Tugas dan tanggung jawab menurut hukum
- Tingkat keahlian dan tanggung jawab pada pekerjaan yang dilakukan, serta kompleksitas pekerjaan
- Banyaknya waktu yang diperlukan
- Basis penetapan *fee* yang disepakati

Imbalan jasa AP/KAP berdasakan pada surat perikatan yang dibuat oleh entitas klien serta publik melalui suatu kesepakatan telah terdapat didalam IAPI Peraturan Pengurus No. 2 tahun 2016 mengenai penentuan imbalan jasa audit laporan keuangan dalam IAPI (2016) yang berisi mengenai pemberian audit dimana jumlah imbalan jasa. Selanjutnya untuk indikator batas bawah imbalan jasa perjam (minimum *hourly chargeout*

rates), jasa audit sebagai dasar indikator imbalan jasa audit yang sesuai, serta indikator batas bawah penagihan (*billing rates*) merupakan cara IAPI dalam rangka meningkatkan kualitas jasa audit yang ditetapkan berdasarkan klasifikasi secara berjenjang.

Dalam menentukan keseluruhan imbalan jasa ada beberapa metode keseluruhan imbalan jasa antara KAP dengan entitas kliennya yaitu :

- a. Jumlah keseluruhan imbalan jasa yang bersifat lumpsum
- b. Imbalan jasa berdasarkan realisasi penggunaan jam kerja personil atau komposit tim perikatan\
- c. Imbalan jasa berdasarkan realisasi penggunaan jam kerja personil atau komposit tim perikatan dengan ditentukan jumlah minimal dan / atau maksimal sesuai pagu anggaran dari entitas klien.

Tabel 2.1

Indikator Batas Bawah Tarif Penagihan

Kategori wilayah	Junior auditor	Senior Auditor	Supervisor	Manager	Partner
Jabodetabek	100.000	150.000	300.000	700.000	1.500.000
Luar Jabodetabek	70.000	125.000	200.000	500.000	1.200.000

2.4 Ukuran Perusahaan

Rukmana, dkk (2017) berpendapat bahwa kecil besarnya skala operasi suatu perusahaan akan menggambarkan ukuran perusahaan. Selanjutnya Hasan (2017) berpendapat sekaligus menambahkan bahwa semakin tinggi tingkat aktivitas operasional sampai pendapatan yang akan dihasilkan, maka semakin besar pula ukuran perusahaan. Maka Suwito dan Herawaty (2015) berpendapat bahwa terdapat 3 jenis ukuran perusahaan, yakni *small firm* (perusahaan kecil), *medium size* (perusahaan menengah),

serta *big firm* (perusahaan besar). Oleh karena itu, kapasitas pasar, total aset, jumlah karyawan, dan penjualan tergabung kedalam proksi untuk mewakili ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan sendiri dinyatakan dengan besaran total aset, ukuran perusahaan sendiri secara langsung menunjukkan tinggi rendahnya aktivitas operasi perusahaan. Semakin besar perusahaan maka akan semakin besar pula aktivitasnya.

Perusahaan besar dianggap memiliki sistem manajemen yang baik dalam pengendalian internal sehingga perusahaan besar akan menghasilkan kualitas audit yang baik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Kemudian perusahaan besar yang aktivitas dan transaksinya lebih banyak dan umumnya terbuka kepada publik dalam mengungkapkan informasi dibandingkan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari banyaknya jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan biasanya akan mempunyai kekuatan sendiri dalam menghadapi masalah – masalah bisnis serta kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba tinggi karena didukung dengan aset yang besar sehingga kendala perusahaan dapat teratasi. Ukuran perusahaan dapat digunakan untuk mewakili karakteristik keuangan perusahaan.

Fahmi (2011) berpendapat bahwa dalam berbagi urusan dengan perusahaan yang tentunya otomatis pihak-pihak yang saling berhubungan akan merasa puas karena melihat kinerja keuangan perusahaan tersebut, serta semakin meyakinkan dari pihak eksternal sampai kualitas laporan keuangan yang disajikan baik.

2.5 Kompleksitas Perusahaan

Jamilah (2007) berpendapat bahwa kemampuan untuk mengintegrasikan masalah yang dimiliki pembuat keputusan, serta kapabilitas dan daya ingat merupakan pandangan individu mengenai suatu tugas yang disebut kompleksitas perusahaan. Semakin banyak anak atau induk perusahaan membuat laporan keuangan yang cukup banyak

diakibatkan perusahaan tersebut memiliki banyak perusahaan juga maka kompleksitas perusahaan didalamnya dapat dipicu untuk terjadi. Anak perusahaan adalah perusahaan yang turut dikendalikan oleh perusahaan induk karena sebagian besar atau seluruh modal dari anak perusahaan dimiliki oleh perusahaan induk. Induk dan anak perusahaan tidak selalu mengoperasikan bisnis yang sama atau beroperasi di lokasi yang sama. Perusahaan yang memiliki jumlah anak perusahaan yang banyak di dalam negeri maka transaksi yang dibutuhkan perusahaan tersebut akan semakin rumit karena perlu membuat laporan konsolidasi sehingga keberadaan anak perusahaan akan mempengaruhi penetapan audit (Beams, 2000 : 16).

Kompleksitas perusahaan sendiri menunjukkan kondisi perusahaan yang memiliki banyaknya anak perusahaan dan banyaknya transaksi yang dilakukan oleh perusahaan induk dengan anak perusahaan melalui laporan keuangan. Kemudian dengan perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dengan mata uang asing menampah kompleksitas dari perusahaan tersebut. Maka bentuk bukan rupiah melainkan mata uang asing merupakan hal yang utama dalam laporan keuangan tersebut akan dibuat. Oleh sebab itu perusahaan akan mengalami hal itu karena kerumitan yang terpicu dari hal-hal yang telah dilakukan perusahaan.

2.6 Risiko Perusahaan

Wardani (2017) berpendapat bahwa yang diharapkan oleh perusahaan karena terdapat situasi dan kondisi tertentu dapat menjadi lebih rendah akibat dari kinerja suatu perusahaan merupakan kondisi yang memungkinkan dapat timbul disebut dengan risiko perusahaan. Maka *leverage ratio* adalah salah satu jenis risiko perusahaan yang akan diukur dan dibahas didalam penelitian ini. *Leverage ratio* adalah rasio keuangan yang menunjukkan tingkat yang telah dikeluarkan oleh suatu perusahaan, rasio ini sering disebut dengan rasio solvabilitas dapat dipahami sebagai rasio keuangan yang mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk

memenuhi utang jangka panjangnya. Dengan adanya rasio ini maka perusahaan dapat menjadi pedoman perusahaan dalam memenuhi utang jangka panjangnya dengan begitu maka risiko akan dapat teratasi karena apabila perusahaan tidak dapat memenuhi utang jangka panjang maka perusahaan tersebut akan mengalami kendala dalam proses keuangan maka risiko perusahaan akan muncul. Utang sendiri menjadi salah satu risiko perusahaan yang sangat krusial, oleh karena itu perusahaan harus dapat mengatasi risiko yang terjadi dengan baik. Selanjutnya ketika dapat menunjukkan kondisi kesehatan perusahaan dengan adanya indikasi kesulitan keuangan perusahaan dapat dikaitkan dengan rasio leverage (Kaplan & Carlaw, 1991 didalam Nura'ini dan Lucyanda, 2013). Selanjutnya Arens (2014) berpendapat bahwa salah satu dari tiga kondisi segitiga kecurangan adalah harus memenuhi persyaratan pelunasan hutang yang ditimbulkan tekanan eksternal secara berlebihan maka meningkatkan tingginya rasio.

2.7 Afiliasi KAP

Peraturan menteri keuangan nomor 17/PMK.01/2008 tentang jasa akuntan publik dan UU No. 5 Tahun 2011 tentang akuntan publik merupakan ketentuan akuntan publik di Indonesia. Selanjutnya bidang pemberian jasa profesional dalam praktek akuntan publik yang berbentuk organisasi akuntan publik yang mendapat izin sesuai dengan peraturan Undang-undang adalah Kantor Akuntan Publik (KAP).

Banyak KAP yang memiliki wilayah operasi yang cukup terbatas dan kecil. Jusup didalam Suryono & Rahmawati (2015) berpendapat bahwa kantor-kantor akuntan publik yang berskala internasional seperti big 4, umumnya jumlahnya sedikit dan biasanya bekerjasama dengan KAP berukuran besar yang sedikit juga jumlahnya. Beberapa KAP yang termasuk dalam big 4 yaitu PricewaterhouseCoopers (PwC), Deloitte Touche Tohmatsu (Deloitte), Ernst & Young (E&Y), dan Klynveld Peat Marwick

Goerdeler (KPMG). Kemudian untuk beberapa KAP yang termasuk non big 4 yaitu GMN International, RSM International, IAPA, HLB International, INAA Group, Affilica International, Kreston International, dsb.

2.8 Hasil Penelitian Terdahulu

Selanjutnya untuk mendukung berlangsungnya penelitian ini, maka berikut terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah meneliti mengenai tema yang diambil oleh peneliti. Diantaranya ada Immanuel & Yuyetta (2018), Prawira (2017), Nurwulansari (2017), Jemada & Yaniartha (2013) serta Attya (2013). Dimulai dari penelitian yang memiliki populasi lebih luas, yaitu meneliti mengenai perusahaan manufaktur oleh Immanuel & Yuyetta (2018) dan Prawira (2017). Dilanjutkan penelitian mengenai pengaruh fungsi audit internal, kompleksitas, & ukuran perusahaan pada *fee* audit perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015 yang dilakukan oleh Nurwulansari (2017). Hasil yang diperoleh adalah variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikansi pada *fee* audit, maka tidak ada pengaruh kompleksitas dan fungsi audit internal pada *fee* audit.

Selanjutnya penelitian tentang pengaruh tekanan anggaran waktu, kompleksitas tugas, dan reputasi auditor pada *fee* audit yang dilakukan oleh Jemada & Yaniartha (2013). Hasil yang diperoleh adalah auditor yang bekerja di KAP Bali memiliki pengaruh dan signifikansi positif pada reputasi auditor, kompleksitas tugas, dan tekanan anggaran waktu terhadap *fee* audit. Kemudian penelitian tentang pengaruh ukuran perusahaan, ukuran KAP, kompleksitas perusahaan, dan profitabilitas terhadap *fee* audit oleh Attya (2013). Hasil yang diperoleh adalah adanya pengaruh positif dan signifikansi kompleksitas audit dan ukuran perusahaan pada *fee* audit. Penelitian yang dilakukan pada perusahaan industri logam, otomotif, dan semen di BEI tahun 2009-2011. Maka tidak adanya signifikansi dan pengaruh pada variabel profitabilitas dan ukuran KAP terhadap *fee* audit.

2.9 Pengembangan Hipotesis

2.9.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Fee Audit*

Rukmana dkk (2017) berpendapat bahwa kecil besarnya skala operasi suatu perusahaan dapat menggambarkan ukuran perusahaan. Hasan (2017) berpendapat bahwa pendapatan yang diperoleh serta semakin tinggi aktivitas operasional dapat digolongkan semakin besar perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka kegiatan operasional akan semakin banyak. Dengan demikian waktu yang dibutuhkan dalam pemeriksaan audit akan semakin panjang dan membutuhkan tim audit yang lebih banyak, sehingga *fee* audit yang harus dibayarkan akan lebih meningkat. Banyaknya transaksi menuntut auditor untuk mengambil bukti lebih banyak (Yulianti et al., 2019).

Ukuran perusahaan yang besar pastinya akan menghasilkan atau memiliki volume transaksi yang tinggi, artinya perusahaan tersebut dalam kegiatan operasionalnya memiliki banyak transaksi yang terjadi sehingga volumenya akan tinggi. Semakin tinggi transaksi yang terjadi pada perusahaan tersebut, maka sebagai auditor pasti memiliki lingkup pekerjaan yang lebih banyak atau luas karena hal yang harus diperiksa dan dipastikan terkait transaksi yang terjadi tersebut akan banyak. Oleh karena itu, apabila auditor memiliki lingkup pekerjaan yang lebih besar atau luas maka auditor akan mendapatkan hasil berupa *fee* yang tinggi atas kerjanya terhadap auditing dalam perusahaan. Kesimpulannya semakin besar ukuran perusahaan maka semakin banyak transaksi yang terjadi yang harus diperiksa oleh seorang auditor maka *fee* yang akan didapatkan juga akan semakin tinggi.

Sebagai pendukung variabel ini, maka terdapat beberapa penelitian terdahulu yang diteliti oleh Hasan (2017), Putri (2014), dan Sabeni (2013). Pertama merupakan penelitian yang dilakukan Hasan (2017) yang menyatakan bahwa pekerjaan audit pada suatu perusahaan akan membutuhkan waktu lebih lama dan jumlah sumber daya manusia lebih banyak diakibatkan perusahaan bertumbuh semakin besar daripada perusahaan kecil. Hal ini dibuktikan pada *fee* audit yang dikeluarkan lebih banyak pada perusahaan yang memiliki transaksi lebih kompleks dan lebih banyak. Selanjutnya penelitian yang menyatakan bahwa untuk menjaga kualitas laporan keuangan maka perusahaan akan rela mengeluarkan *fee* audit lebih banyak (Putri, 2014). Kemudian hasil penelitian yang menyatakan proses audit yang dilakukan auditor lebih rumit ketika total aset yang tinggi sebagai kriteria untuk mengukur perusahaan, maka *fee* audit yang harus dibayar juga besar (Nugraha & Sabeni, 2013).

Dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang akan digunakan pada penelitian ini adalah:

H1: Ukuran Perusahaan Berpengaruh positif terhadap *Fee* Audit

2.9.2 Pengaruh Kompleksitas Perusahaan terhadap *Fee* Audit

Dalam melakukan audit, auditor akan memeriksa perusahaan yang sedang diaudit yang terkadang perusahaan tersebut disebabkan oleh kompleksitas perusahaan yang dimiliki. Maka semakin kompleks tugas auditor, maka perusahaan yang diaudit lebih kompleks. Cameran (2005) berpendapat bahwa dari transaksi perusahaan melalui operasi bisnis di luar negeri, cabang perusahaan, banyaknya anak perusahaan serta perusahaan yang menggunakan mata uang asing merupakan beberapa kerumitan yang dapat menyebabkan kompleksitas perusahaan. Chandra (2015) juga

menambahkan akan diwajibkan untuk menyusun laporan keuangan konsolidasi untuk perusahaan yang memiliki anak perusahaan. Oleh karena itu, untuk melakukan pengauditan di suatu perusahaan, auditor akan membutuhkan waktu lebih lama karena kemungkinan kompleksitas pun akan meningkat.

Kompleksitas perusahaan menjadi salah satu pertimbangan auditor dalam melakukan kegiatan pemeriksaan, karena berhubungan dengan tingkat kerumitan transaksi dalam sebuah perusahaan. Semakin banyak jumlah anak perusahaan yang dimiliki maka bukti audit yang dikumpulkan akan semakin banyak dan waktu yang diperlukan akan lebih banyak. Hal ini tentu saja akan berpengaruh terhadap meningkatnya *fee* audit.

Sebagai pendukung variabel ini, maka terdapat beberapa penelitian terdahulu yang diteliti oleh Yusica (2020), Cameran (2005), dan Yulio (2016). Mereka berpendapat bahwa dalam penentuan *fee* audit, kompleksitas dari perusahaan tersebut akan memiliki pengaruh cukup signifikan. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang akan digunakan pada penelitian ini adalah:

H2: Kompleksitas Perusahaan Bepengaruh Positif terhadap *Fee* Audit.

2.9.3 Pengaruh Risiko Perusahaan Terhadap *Fee* Audit

Dalam melakukan audit, auditor akan memeriksa perusahaan yang sedang diaudit yang terkadang memiliki risiko perusahaan dalam prosesnya, risiko sendiri biasanya muncul tanpa bisa diprediksi baik risiko dalam kegiatan operasional, staf, dan beberapa hal yang tentunya sangat rentan dengan risiko. Jika perusahaan memiliki kendali yang rendah maka risiko akan tinggi, dengan tingginya risiko maka tentu dibutuhkan waktu yang lama

dalam proses pengauditan dan tentunya *fee* yang dibutuhkan akan semakin lebih tinggi, sebaliknya jika risiko perusahaan yang ada rendah maka *fee* audit juga lebih rendah karena waktu pengauditan menjadi lebih pendek. Dalam penelitian Wardani (2017) berpendapat bahwa suatu perusahaan dapat menjadi lebih rendah dari yang diharapkan karena kondisi tertentu karena terdapat beberapa kemungkinan yang menyebabkan kinerja berubah sedikit sehingga memunculkan risiko perusahaan. Carslaw & Kaplan (1991) dalam Lucyanda dan Nura'ni (2013) berpendapat bahwa untuk menunjukkan kondisi kesehatan suatu perusahaan, maka dapat dikaitkan pada inidikasi kesulitan keuangan perusahaan atau diukur menggunakan *leverage ratio*. Apabila *fee* audit yang diberikan tidak sesuai atau lebih tinggi pada saat menetapkan *fee* tersebut dalam pertimbangan besar, maka perusahaan dapat dikatakan dapat memiliki risiko.

Sebagai pendukung variabel ini, maka terdapat beberapa penelitian terdahulu yang diteliti oleh Priyimbada (2017) dan Khikia (2014). Mereka berpendapat bahwa pengaruh dan signifikansi positif pada penentuan *fee* audit dapat menimbulkan risiko perusahaan.

H3: Risiko Perusahaan Bepengaruh Positif terhadap *Fee* Audit.

2.9.4 Pengaruh Afiliasi KAP Terhadap *Fee* Audit

KAP "*Big Four*" atau tidak dapat menjadi tolak ukur dalam melihat afiliasi KAP. Reputasi yang cukup tinggi dipercayakan pada jenis KAP *Big Four*. Jika dibandingkan dengan kantor akuntan publik yang tidak termasuk *Big Four*, efisiensi dan efektivitas yang dihasilkan lebih baik, jumlah klien lebih banyak, jam terbang perusahaan yang bernaung di *Big Four* lebih banyak dan tinggi, serta sumber daya secara finansial cukup besar, maka untuk

meningkatkan dan menunjang fasilitas hingga kinerja dapat lebih baik, serta dapat meningkatkan teknologi dan berorientasi untuk melatih staf menjadi lebih baik. Khikia (2014) berpendapat bahwa klien perusahaan tersebut akan dibebankan *fee* audit yang cukup besar. Tentu saja perusahaan akan memilih KAP *Big Four* untuk mendapat kualitas laporan keuangannya yang lebih baik, dengan KAP *Big Four* maka tentu saja auditor yang memeriksa akan lebih detail dan tentu saja akan menambah waktu maupun personil agar hasil audit yang didapatkan relevan dan menjamin mutu KAP tersebut. Sebagai pendukung variabel ini, maka terdapat beberapa penelitian terdahulu yang diteliti oleh Jemada & Yaniartha (2013) dan Immanuel & Yuyetta (2014) yang berpendapat bahwa terdapat pengaruh dan signifikansi positif pada *fee* audit pada pengaruh afiliasi KAP.

H4: Afiliasi KAP Bepengaruh Positif terhadap *Fee* Audit.